

**UNSUR-UNSUR BUDAYA UPACARA ADAT KAWIN CAI  
DI KABUPATEN KUNINGAN UNTUK BAHAN AJAR  
MEMBACA ARTIKEL BUDAYA SUNDA DI SMA KELAS XII**

Pitradi<sup>1</sup>, Opah Ropiah<sup>2</sup>

STKIP Muhammadiyah Kuningan

<sup>1</sup>[pitradi212@gmail.com](mailto:pitradi212@gmail.com), <sup>2</sup>[ropiah10@upmk.ac.id](mailto:ropiah10@upmk.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* di Kabupatén Kuningan; 2) unsur-unsur budaya upacara adat *Kawin Cai* di Kabupatén Kuningan, dan 3) desain bahan ajar artikel budaya upacara adat *Kawin Cai* di Kabupaten Kuningan untuk mata pelajaran Bahasa Sunda di SMA Kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakannya yaitu pedoman wawancara, kamera, dan alat tulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tokoh budaya upacara adat *Kawin Cai*. Hasil penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* terdiri dari 4 kegiatan yaitu menyembelih kambing, menjemput air, penyambutan utusan penjemput air, dan pelaksanaan *Kawin Cai*; 2) unsur-unsur budaya yang terdapat dalam upacara adat *Kawin Cai* terdiri dari : a) ada dua bahasa yang digunakan yaitu Sunda dan Indonesia; b) dalam sistem pengetahuan adanya ilmu hitungan palintangan; c) sistem organisasi sosial masyarakat terdiri dari 7 pemerintahan desa yaitu Babakanmulya, Jalaksana, Ciniru, Padamenak, Nangerang, Sadamantra, dan Maniskidul; d) peralatan yang digunakan adalah keris, kendi, *totolok*, dan payung; e) mata pencaharian masarakatnya adalah petani dan pengrajin; f) sistem kepercayaannya adanya ajaran agama Islam, dan; g) kesenian yang digunakan adalah seni tari dan seni musik Sunda; dan 3) upacara adat *Kawin Cai* di Kabupaten Kuningan bisa dijadikan sebagai bahan ajar membaca artikel budaya pada mata pelajaran Bahasa Sunda kelas XII.

**Kata Kunci:** Artikel Budaya, Bahan Ajar, *Kawin Cai*, Unsur Budaya, Upacara Adat

**Abstract**

*The purpose of this research is to describe: 1) the implementation of the Kawin Cai traditional ceremony in Kuningan Regency; 2) the cultural elements of the Kawin Cai traditional ceremony in Kuningan Regency, and 3) the design of teaching materials for cultural articles of the Kawin Cai traditional ceremony in Kuningan Regency for Sundanese language subjects in SMA Class XII. This is a qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation techniques. The instruments used are interview*

*guidelines, cameras, and stationery. The data sources used in this research are cultural figures of the Kawin Cai traditional ceremony. The results of this research are: 1) the implementation of the Kawin Cai traditional ceremony consists of 4 activities, namely slaughtering goats, fetching water, welcoming water fetching messengers, and carrying out Kawin Cai; 2) the cultural elements contained in the Kawin Cai traditional ceremony consist of: a) there are two languages used, namely Sundanese and Indonesian; b) in the knowledge system there is a science of counting palintangan; c) the community social organization system consists of 7 village governments namely Babakanmulya, Jalaksana, Ciniru, Padamenak, Nangerang, Sadamantra, and Maniskidul; d) the tools used are crises, jugs, totolok, and umbrellas; e) the livelihoods of the community are farmers and craftsmen; f) the belief system is the teachings of Islam, and; g) the arts used are Sundanese dance and music; and 3) the Kawin Cai traditional ceremony in Kuningan Regency can be used as teaching material for reading cultural articles in class XII Sundanese language subjects.*

**Keywords:** *Cultural Articles, Teaching Materials, Kawin Cai, Cultural Elements, Traditional Ceremony*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara multikultural yang artinya memiliki keanekaragaman suku, budaya dan agama. Budaya merupakan salah satu unsur penting untuk membangun identitas satu bangsa. Perilaku suatu bangsa akan tergambar melalui budayanya. Secara etimologi, budaya atau kebudayaan berasal dari kata *buddhaya* dalam Bahasa Sansekerta yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Koentjaraningrat (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2019), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun sebuah budaya. Menurut Mulyana (Wicaksono, Nurudin, & Nurfalalah, 2021), secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Berdasarkan kedua ahli tersebut dapat ditarik pengertian bahwa hasil akal dan budi manusia yang berupa pengetahuan, kepercayaan, nilai, aktivitas, hingga objek buatan manusia akan membentuk budaya dan disepakati Masyarakat penggunanya menjadi kebudayaan.

Kebudayaan suatu daerah terbentuk karena adanya interaksi sosial di sebuah daerah. Sehingga sebuah kebudayaan akan membentuk sebuah identitas yang menjadi ciri suatu daerah tersebut. Linton (Koentjaraningrat, 2010) mengemukakan bahwa konsep yang sekarang sudah dianggap biasa, namun masih merupakan suatu yang baru pada waktu itu, yaitu perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*) dan bagian perwujudan lainnya (*overt culture*). Bagian intinya adalah misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah misalnya kebudayaan fisik seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Adapun bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah bagian *convert culture*.

Adanya kebudayaan di dunia terbentuk dari unsur-unsur yang saling mengikat dan berkesinambungan. Unsur-unsur *universal* yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia yaitu :1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem Pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004). Adanya unsur-unsur budaya tersebut akan membentuk kebudayaan suatu daerah. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Sunda.

Masyarakat suku Sunda terletak di Jawa Barat. Suku Sunda tentunya terbentuk dari unsur-unsur budaya seperti halnya bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda, keseniannya merupakan seni Sunda, adat dan tradisinya juga mengikuti adat istiadat orang Sunda serta unsur yang lainnya. Salah satu tempat yang masih mempertahankan adat dan tradisi budaya Sunda melalui upacara adat yaitu Kabupaten Kuningan tepatnya di Desa Babakanmulya dan Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana. Di daerah tersebut masih ada adat dan tradisi yang dijaga sampai sekarang yaitu upacara adat *Kawin Cai*. *Kawin Cai* adalah upacara adat

memohon kepada Tuhan YME supaya ketersediaan air untuk pertanian mencukupi dengan cara mencampurkan air dari mata air Balong Dalem dengan air dari mata air Sumur Tujuh (Puarag & Wibowo, 2023). Di Kabupaten Kuningan, setidaknya terdapat tiga kompleks mataair yang terpelihara cukup baik. Ketiga mataair tersebut adalah Balong Cibulan dan Sumur Tujuh di Desa Babakan Mulya serta Balong Dalem di Desa Manis Kidul (Noerdjito, Royyani, & Widodo, 2009).

Upacara Adat *Kawin Cai* merupakan adat tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babakanmulya dan Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Upacara Adat *Kawin Cai* dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang biasanya dilaksanakan di bulan Oktober, walaupun tidak ditentukan tanggal pelaksanaannya tetapi harus mengikuti datangnya musim hujan dan syaratnya harus dilaksanakan pada hari Jum'at kliwon yang bertempat di sumber keluarnya air yaitu di Talaga Balong Dalem (air Tirta Yatra) sebagai pengantin pria yang akan dikawinkan dengan air pengantin wanita yang ada di sumur tujuh Cikembulan di Desa Maniskidul. Upacara adat *Kawin Cai* memiliki fungsi spiritual, yaitu untuk memohon kepada Tuhan (Allah SWT) agar diturunkan air/hujan untuk mengairi lahan pertanian serta kebutuhan hidup masyarakat lainnya. Di jaman sekarang Upacara Adat *Kawin Cai* sudah beralih fungsi menjadi sarana hiburan, dikarenakan masyarakat setempat sudah memahami syariat ibadah kepada Tuhan (Allah SWT) yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan hadist. Kegiatan Upacara Adat *Kawin Cai* bisa membangun kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi masrakat, yang akhirnya bisa memperkuat hubungan masyarakat setempat.

Di dalam pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* terdapat unsur-unsur budaya setempat. Upacara Adat *Kawin Cai* yang merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Kuningan harus diketahui oleh generasi muda. Salah satu kendala upacara adat *Kawin Cai* tidak lagi dimeriahkan dan dipublikasikan oleh masyarakat setempat dikarenakan memakan biaya yang cukup besar. Agar kebudayaan tersebut tidak hilang, tentu persoalan pembahasan budaya tidak berhenti di lingkungan masyarakat saja, tetapi harus dibahas ditataran pendidikan. Adanya era globalisasi dan modernisasi akan mengakibatkan masyarakat khususnya anak-anak sekolah

dan para pemuda di Kabupaten Kuningan tidak mengetahui tentang kebudayaan tersebut sehingga penting untuk masuk dalam bahan ajar untuk dijadikan pembelajaran budaya nasional sebagai penguat pendidikan karakter siswa.

Menurut Pannen (Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Nasrullah, & Amalia, 2020), bahan ajar yaitu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian upacara adat *Kawin Cai* bisa dijadikan bahan ajar membaca artikel. Semakin baik bahan ajar membaca, maka semakin termotivasi mahasiswa untuk rajin membaca yang pada gilirannya akan terampil membaca (Wulandari & Hayatun, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Sunda ada pembahasan terkait materi artikel budaya Sunda, sesuai kurikulum tingkat daerah muatan lokal mata pembelajaran bahasa dan sastra daerah berbasis kurikulum 2013 revisi tahun 2017 jenjang SMA/SMK/MA/MAK dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) 3.6. Menganalisis isi, struktur dan unsur kebahasaan teks artikel berbahasa Sunda (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2017). Acuan pembelajaran tidak boleh menyimpang dari kurikulum yang berlaku karena ia merupakan panduan bagi siswa maupun guru (Ropiah, Rakhman, & Alam, 2023). Bahan ajar bersama kurikulum merupakan salah satu komponen dari enam komponen sistem pembelajaran. Lima komponen pembelajaran lainnya adalah tujuan pembelajaran, guru dan siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Sudaryat, 2015). Sehingga bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* di Kabupatén Kuningan; 2) unsur-unsur budaya upacara adat *Kawin Cai* di Kabupatén Kuningan, dan 3) desain bahan ajar artikel budaya upacara adat *Kawin Cai* di Kabupaten Kuningan untuk mata pelajaran Bahasa Sunda di SMA Kelas XII.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan dalam kegiatan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2017). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini

mendesripsikan pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai*, unsur-unsur budaya dalam *Kawin Cai*, dan bahan ajar untuk membaca artikel budaya sunda. Sedangkan unsur kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan: 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; 2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan 3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2017). Hal tersebut dilakukan dalam kegiatan pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, kamera, dan alat tulis. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh budaya upacara adat *Kawin Cai* seperti Bapak Sardim, Sahudin, S.E., dan Jaja Abdurrahman. Sumber data sekunder adalah buku-buku referensi tradisi Kawin Cai. Data dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Pengesahan data menggunakan tri angulasi metode dan sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Upacara Adat Kawin Cai di Kabupten Kuningan**

#### **1. Menyembelih Kambing**

Menyembelih kambing merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai*, yang dimana dimulai pada pukul tujuh disaksikan oleh Kuwu Balong, punduh, aparatur pemerintahan dan masyarakat. Kambing yang disembelih sejumlah dua ekor dan minimal satu ekor kambing untuk maksimal tidak ditentukan sesuai kesanggupan penyelenggara. Tempat pelaksanaan penyembelihan kambing bertempat di situs Karangmangu.

Kegiatan penyembelihan kambing menandakan upacara adat *Kawin Cai* akan segera dimulai.



Gambar 1. Menyembelih Kambing  
(Sumber: Dokumentasi Pitradi, 2020)

Pada jaman dahulu kambing yang sudah disembelih biasanya kepalanya dikubur dilingkungan daerah Balong Dalem Tirta Yatra, tetapi untuk di jaman sekarang semua daging, maupun kepalanya dan yang lainnya dimanfaatkan untuk dimasak dan disuguhkan untuk makan bersama setelah acara pelaksanaan Upacara Adat *Kawin Cai* selesai.

## 2. Menjemput Air (*Mapag cai*)

*Mapag cai* merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Punduh atau sesepuh Desa Babakanmulya dan rombongan dalam rangka *mapag cai* atau mengambil air dari punduh atau sesepuh Cikembulan atau Cibulan di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana untuk mengambil air dari mata air tujuh sumur. Rombongan yang berjumlah 18 orang, diantaranya adalah :

- a. Ki lengser, berbadan tegak besar, kumis baplang berpakaian kampret di buka dan komprang warna hitam, memakai sabuk besar melingkar diikat barangbang semplak dan golok di pinggang kiri.



Gambar 2. Ki Lengser  
(Sumber: Dokumentasi Arief Muhammad Firmansyah, 2011)

- b. Punduh/Sesepuh Desa yang berwibawa memakai pakain kampret warna putih, diudeng, memakai sandal kelom sambil membawa kendi.



Gambar 3. Punduh/Sesepuh Desa

(Sumber: Dokumentasi Jaja Abdurahman, 2007)

- c. Pamayung membawa payung yang setia memayungi punduh, berpakaian kampret komprang dan diiket barangbang semplak.



Gambar 4. Pamayung

(Sumber: Dokumentasi Jaja Abdurahman, 2007)

- d. Dayan-dayang sadomas yang berjumlah 8 orang, berpakaian kebaya, disinjang singset, dan berselendang sampur memegang kendi emas ditangannya.



Gambar 5. Dayang-Dayang Sadomas

(Sumber: Dokumentasi Jaja Abdurahman, 2007)



- e. Delapan orang pakancar berpakaian kampret dan komprang putih dan hitam, diiket kepala baranbang semplak, tarumpah tali, menggendong lodong dan bekong sembari menaiki kuda.



Gambar 6. Pakancar

(Sumber: Dokumentasi Jaja Abdurahman, 2007)

Sesudah semuanya siap dan mendapatkan restu dari kepala Desa Babakanmulya atau Kuwu balong, Punduh dan rombongan berangkat meninggalkan Desa babakanmulya menyusuri Jalan Desa berangkat ke Desa Maniskidul. Setibanya utusan atau rombongan *pamapag cai* di Desa maniskidul disambut oleh suara goong renteng disusul oleh tarian sambutan oleh dayang-dayang dan pakancar dari Desa Maniskidul. Selanjutnya utusan dari Desa Babakanmulya mohon izin menyampaikan maksud dan tujuan dan diterima oleh Punduh Desa Maniskidul dan langsung dibawa ke tempat sumber mata air sumur tujuh Cikembulan (Cibulan).

Pada saat dipimpin oleh Punduh Desa Maniskidul dan dihadiri oleh rombongan dari Desa Babakanmulya dan tamu undangan duduk sila memohon barokah dari Tuhan Allah subhanahu wa ta'ala untuk mengambil air dari sumur tujuh Cikembulan untuk dibawa ke Desa Babakanmulya yang akan dicampur dengan air dari sumber Talaga Tirta Yatra Balong Dalem untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Babakanmulya dan sekitarnya. Setelah beres berdoa, Punduh Desa Maniskidul memasukkan air dari sumur tujuh Cikembulan ke dalam Kendi yang sudah disiapkan oleh Punduh Desa Babakanmulya. Sebelum meninggalkan Desa Maniskidul Punduh Desa Babakanmulya mohon izin dan pamit untuk berangkat kembali ke Desa Babakanmulya diselingi oleh tarian pengantar dari dayang-dayang dan pakancar juga keluarga dari

Maniskidul yang membawa barang bawaan makanan khas atau hasil pertanian masyarakat.

### 3. **Penyambutan Utusan Penjemput Air**

Penjemputan utusan penjemput air atau disebut *pamapag cai* dilaksanakan oleh dayang-dayang dan pakancar, perangkat Desa dan masyarakat lainnya yang bertempat di Balong Dalem tepat di depan Taman Makam Pahlawan Samudra Cirebon dan diselingi oleh alat kesenian Sunda berupa degung atau kecapi suling. Selanjutnya Kendi yang berisi air dari Cikembulan diserahkan oleh Punduh ke Kuwu Balong Dalem yang akan dibawa ke tempat situs batu kawin dan diselingi oleh tarian para dayang-dayang dan pakancar.

### 4. **Pelaksanaan *Kawin Cai***

Pelaksanaan *Kawin Cai* dilaksanakan di depan situs batu kawin yang dibawahnya merupakan sumber keluarnya air Talaga Tirta Yatra. selanjutnya kendi yang berisikan air dari Cikembulan dan air dari Talaga Tirta Yatra diletakkan di atas batu kawin saling berhadapan. Sebelum air disatukan, acara diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh punduh yang duduk sila berhadapan di situs batu kawin dengan merendahkan hati memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala selaku asal dari segala asal untuk meminta barokah dari dua sumber keluarnya mata air untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Babakanmulya dan Desa tetangga.



Gambar 7. Pelaksanaan *Kawin Cai*

(Sumber: Dokumentasi Sardim, 2019)

Setelah berdoa, punduh mengambil kedua Kendi yang selanjutnya menyatukan air kedalam suatu wadah yang sangat besar yang telah disediakan. Selanjutnya air yang sudah disatukan disiram ke situs batu kawin dan sumber

keluarnya mata air Talaga Tirta Yatra. Selanjutnya punduh kembali lagi mengambil air dan di tuangkan kedalam kendi para dayang serta *lodong* dan *bekong* para *pakancar* silih bergantian. Selanjutnya para dayang dan *pakancar* meninggalkan tempat batu kawin diiringi dengan tarian. Biasanya selesai para dayang-dayang dan *pakancar* meninggalkan tempat situs batu kawin masyarakat juga raksabumi dari tiap Desa tetangga mengambil air dari sumber mata air Talaga Tirta Yatra untuk dibawa pulang untuk disiramkan ke lahan pertanian nya masing-masing.

Selesainya acara *Kawin Cai* acara selanjutnya yaitu sambutan sambutan dari pemerintahan desa, kecamatan, dan kabupaten tempatnya di situs Karangmangu. Selesai acara sambutan, acara selanjutnya yaitu makan bersama yang mana makanannya merupakan hasil dari panen masyarakat yang selanjutnya disambung oleh acara hiburan menampilkan kesenian khas masyarakat Desa.



Gambar 8. Makan Bersama

(Sumber: Dokumentasi Pitradi, 2020)

## **Unsur-unsur Budaya Upacara Adat Kawin Cai di Kabupten Kuningan**

### **1. Sistem Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Kawin Cai* yaitu menggunakan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan untuk mengartikan Bahasa Sunda agar pengunjung atau wisatawan yang hadir juga memahami apa yang disampaikan dalam pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai*.

### **2. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan yang ada dalam upacara adat *Kawin Cai* yaitu adanya ilmu hitung atau palintangan. Ini digunakan untuk menentukan waktu upacara adat *Kawin Cai* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan biasanya dilaksanakan di bulan Oktober meskipun tidak ditentukan tanggal pelaksanaannya tetapi harus mengikuti datangnya musim hujan dan syaratnya harus dilaksanakan pada hari Jum'at kliwon. Pelaksanaannya berlangsung minimal 3 hari atau 1 minggu.

### 3. Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial dalam upacara adat *Kawin Cai* disini melibatkan semua elemen masyarakat maupun masyarakat Desa Babakanmulya dan masyarakat Desa tetangga yang lahan pertaniannya ke air oleh air dari Talaga Tirta Yatra Balong Dalam. Desa tetangga yang lahan pertaniannya mengalir air dari Talaga Tirta Yatra Balong Dalem yaitu ada 7 di antaranya Desa Babakanmulya, Desa Jalaksana, Desa Ciniru, Desa Padamenak, Desa Nanggerang, Desa Sadamantra, dan Desa Maniskidul yang memiliki air dari Cikembulan.

### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Ada beberapa peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *Kawin Cai* di antaranya yaitu :

- a. Keris, dalam pelaksanaannya keris dibawa oleh punduh Balong Dalem ketika berangkat ke Cibulan dalam kegiatan menjemput air hingga kembali lagi ke Talaga Tirta Yatra Balong Dalem. Adanya keris merupakan kisah dari raksamala dalam mapag cai untuk menjaga dan memelihara dikhawatirkan terjadi peperangan.



Gambar 9. Keris

(sumber: Dokumentasi Pitradi, 2022)

- b. Kendi, merupakan peralatan untuk tempat menyimpan air Cikembulan dan air dari Talag Tirta Yatra Balong Dalem.



Gambar 10. Kendi

(Sumber: Dokumentasi Pitradi, 2022)

- c. Totolok, atau boboko besar untuk digunakan sebagai tempat penyimpanan makanan dan seserahan semacam dondang, yang berbentuk kecil yang sering digendong oleh Ibu-ibu.



Gambar 11. Totolok atau Boboko Besar

(Sumber: Dokumentasi Pitradi, 2022)

- d. Payung, dibawa oleh pamayung untuk memayungi punduh Balong Dalem ketika membawa kendi yang berisikan air dari Cikembulan yang akan dibawa ke situs batu kawin.

## 5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang ada di desa-desa yang terlibat dalam kegiatan *Kawin cai* yaitu rata-rata bekerja sebagai petani dan pengrajin. Selain

itu ada juga pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta, dan yang lainnya.

## 6. Sistem Religi

Kepercayaan yang ada pada kegiatan upacara adat *Kawin Cai* di jaman sekarang mempercayai dan beragama Islam. Tetapi melihat dalam sejarah dahulu budaya *Kawin Cai* itu diawali dari kepercayaan animisme, lalu ke Hindu, sampai pada kepercayaan ajaran agama Islam datang ke daerah Balong dalam Tirta Yatra.

## 7. Kesenian

Dalam upacara adat *Kawin Cai* kesenian yang dipertunjukkan yaitu kesenian Sunda. Ketika acara penyambutan utusan *pamapag cai* ada penampilan seni tari diiringi oleh Degung. Dalam penampilan hiburan ada penampilan kesenian kecapi suling, pencak silat, genjring, dan di jaman sekarang suka ada hiburan dangdutan.

### **Desain Bahan Ajar Upacara Adat Kawin Cai di Kabupaten Kuningan untuk Membaca Artikel Budaya Sunda di SMA Kelas XII**

Desain bahan ajar Upacara Adat *Kawin Cai*, peneliti menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk mata pelajaran Bahasa Sunda kelas XII dan artikel budaya yang berjudul Upacara Adat *Kawin Cai* di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Dengan artikel sebagai berikut:

***Upacara Adat Kawin Cai di Désa  
Babakanmulya Kecamatan Jalaksana  
Kabupatén Kuningan***

*Upacara adat Kawin Cai mangrupa tradisi masarakat Désa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupatén Kuningan. Tujuan Upacara adat Kawin Cai nya éta pikeun ménta ka gusti pangéran (Allah SWT) sangkan diturunkeun cai hujan kalayan lahan patani leuwih subur ogé kahirupan lianna nu ngabutuhkeun cai bisa kabagi. Upacara adat Kawin Cai dilaksanakeun sataun sakali dina bulan Oktober, sanajan teu ditangtukeun tanggalna mung kudu luyu jeung datangna usum hujan*

sarta dilaksanakeun dina poé Juma'ah kaliwon. Lamun dina bulan Oktober teu aya Juma'ah kaliwon, waktuna bisa dirobah ka Bulan Séptember atawa Nopémber kalayan saratna dina Juma'ah kaliwon, bisa robah ogé nalika pabareng dan bulan romadon. Dilaksanakeun dina poé juma'ah kaliwon ku sabab nurutkeun karuhun baheula poé juma'ah Kaliwon nya éta poé nu alus, rajana poé jeung dianggep karamat. Lumangsungna Upacara adat Kawin Cai tempatna di sumber kaluarna cai ti Talaga Balong Dalem nya éta cai Titra Yatr salaku pangantén lalaki. Cai Titra Yatra baris dikawinkeun jeung cai nu aya di sumur tujuh nu aya di Desa Cibulan nu disebut ogé pangantén awéwé. Lumangsungna kagiatan kawin cai minima 3 poé nepi ka saminggu.

Dina prakna Upacara adat Kawin Cai dihadiran ku para pamong Désa Babakanmulya, tokoh masarakat, masarakat Désa Jalaksana, Ciniru, Padaménak, Naggerang, Sadamantra, jeung Maniskidul. Pakasabanana nya éta patani jeung patukangan anu ngamangpaatkeun cai nu asal sumberna ti Talaga Balong Dalem atawa ti kaluarna cai Talaga Tirta Yatra. Dina prak-prakanana aya opat runtuyan kagiatan nu wajib dilaksanakeun dina prak-prakan upacara adat Kawin Cai nu ngawengku kagiatan meuncit embé, mapag cai, mapag rombongan pamapag cai, jeung lumangsungna Kawin Cai.

Saméméh taun 2000, Upacara adat Kawin Cai ngaranna nya éta Mapag Cai. Nilik kana palaksanaan ti iraha éta kabudayaan aya, tacan aya nu apal iraha kagiatan kabudayaan éta awal lumangsungna. Di robah jadi Upacara adat Kawin Cai nu miboga tujuan nya éta sangkan aya niléi jual pikeun ngirut wisatawan atawa pangunjung. Ari kagiatanna mah sarua baé rék Mapag Cai atawa upacara adat Kawin Cai téh, mung ngaranna wungkul anu dirobah.

Nilik kana lumangsungna Upacara adat Kawin Cai, basa nu digunakeun nya éta basa Sunda buhun jeung Basa Indonesia nu dipaké pikeun ngartikeun Basa Sunda sangkan pangunjung atawa wisatawan nu ti luar ogé paham kana naon anu disebutkeun dina lumangsungna Upacara Adat Kawin Cai. Aya sawatara élmu pangaweruh nu bisa dihontal dina palaksanaan Upacara adat Kawin Cai nya éta élmu palintangan pikeun nangtukeun waktu lumangsungna Kawin Cai. Aya sawatara pakakas nu digunakeun salaku simbol dina lumangsungna Upacara adat

*Kawin Cai nya éta keris, kendi, totolok, jeung payung. Kapercayaan nu dipaké dina lumangsungna Upacara adat Kawin Cai jaman kiwari ngagunakeun kapercayaan agama Islam. Nilik kana sajarah nu baheulana Mapag Cai éta dikawitan ti kapercayaan animisme ka Hindu terus nepi ka kapercayaan ajaran agama Islam asup ka wewengkon Balong Dalem Tirta Yatra. Dina Upacara adat Kawin Cai aya sawatara kasenian anu ditembongkeun nya éta kasenian tari jeung seni musik. Dina hiburan sok aya pintonan kasenian degung, kacapi suling, pencak silat, genjring, jeung di jaman kiwari mah sok diayakeun hiburan dangdutan.*

Bahan artikel tersebut digunakan karena sudah mewakili kelengkapan deskripsi sebuah upacara adat yang meliputi keterangan definisi, keterangan tempat, waktu, tujuan, dan proses kegiatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Unsur-unsur Budaya Upacara adat *Kawin Cai* untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya Sunda di SMA Kelas XII, peneliti bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan upacara adat *Kawin Cai* terdiri dari menyembelih kambing, menjemput air, penyambutan utusan penjemput air, dan pelaksanaan *Kawin Cai*.
2. Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara adat *Kawin Cai* yaitu: a) di dalam sistem bahasa terdapat dua bahasa yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia; di dalam sistem pengetahuan terdapat ilmu hitung-hitungan atau *palintangan*; di dalam sistem organisasi sosial terdiri atas masyarakat dari 7 Desa seperti Babakanmulya, Jalaksana, Ciniru, Padamenak, Nanggerang, Sadamantra, dan Maniskidul; dalam sistem peralatan hidup dan teknologi terdapat keris, kendi, totolok, dan payung; dalam sistem mata pencaharian masarakatnya rata-rata adalah petani dan pengrajin; dalam sistem religi adanya kepercayaan yang dianut yaitu ajaran agama Islam; dan kesenian yang ada pada upacara adat *Kawin Cai* yaitu seni musik dan seni tari.
3. Upacara adat *Kawin Cai* di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan bisa dijadikan alternatif bahan ajar untuk membaca artikel budaya Sunda di SMA Kelas XII.



Penelitian ini masih terbatas pada unsur budaya yang ditemukan dalam Kawin Cai. Akan lebih baik, ke depan dapat dikembangkan penelitian mengenai nilai piwulang yang dimaksudkan dalam setiap proses kegiatan dan makna benda yang digunakan dalam upacara Kawin Cai sehingga Masyarakat dapat lebih memahami maksud dan tujuan dilestarikannya Upacara Adat Kawin Cai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311-326.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noerdjito, M., Royyani, M. F., & Widodo, H. (2009). Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai. *Jurnal biologi Indonesia*, 5(3), 363-376.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Puarag, P., & Wibowo, T. A. (2023). Peluang Obyek dan Daya Tarik Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Manis Kidulkecamatan Jalaksana-Kuningan. *Utama: Jurnal pariwisata Prima*, 1(1), 1-8. Retrieved from <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama/article/view/4/4>

- Ropiah, O., Rakhman, F., & Alam, F. S. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Sunda Dimensi Linguistik dan Nonlinguistik. *Ranah: jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 124-137. doi:<https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.5197>
- Sudaryat, Y. (2015). *Metodologi Pembelajaran (Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, T., Nurudin, & Nurfalah, F. (2021). Makna Pesan dalam Tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Situ Balong Dalem Berbasis Local Wisdom Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Jurnal signal*, 10(2), 360-376. doi:<http://dx.doi.org/10.33603/signal.v9i2.6490>
- Wulandari, R. R., & Hayatun, S. R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Google Form untuk MKU Bahasa Indonesia. *Pembahas: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 133-140. doi:<https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i1.233>